

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tembakau (*Nicotiana tabacum L.*), banyak dikenal oleh masyarakat luas. Tanaman ini termasuk tanaman perkebunan semusim, yang banyak dibudidayakan di daerah beriklim tropis seperti Indonesia. Tembakau sangat cocok untuk dibudidayakan di Indonesia, karena iklim yang sesuai dengan syarat tumbuhnya. Tembakau merupakan salah satu tanaman komersial yang memiliki peran penting dalam perekonomian Nasional. Perekonomian Nasional diperoleh dari pajak dan cukai hasil industri tembakau yaitu rokok dan cerutu.

Peningkatan hasil pajak dan cukai yang diperoleh dari hasil industri tembakau setiap tahunnya mengalami peningkatan. Tahun 2018 cukai yang diperoleh dari hasil industri tembakau yaitu sebesar Rp. 153 Triliun. Angka ini menunjukkan peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu Rp. 147 Triliun Pada tahun 2017. Selain cukai dan pajak dampak positif lainnya yang diperoleh masyarakat yaitu tersedianya lowongan pekerjaan. Tenaga kerja yang terserap dalam industri ini ±5,98 juta jiwa, hal ini dinilai mampu menjadi tolak ukur untuk usaha lainnya yang diharap mampu memperkecil tingkat pengangguran (Jannah, 2019).

Tanaman tembakau dibedakan menjadi dua jenis yaitu tembakau besuki na-oogst dan tembakau voo – oogst. Kedua jenis tembakau tersebut dibedakan berdasarkan kegunaan bahan yang dihasilkan. Hasil dari tembakau Besuki Na – Oogst digunakan sebagai bahan baku pembuatan cerutu, sedangkan hasil dari tembakau Voo – Oogst digunakan sebagai bahan baku rokok. Daun tembakau Besuki Na- Oogst memiliki ciri khas tipis dan terlihat lemas, sehingga cocok digunakan sebagai bahan pembalut cerutu. Untuk dapat menghasilkan daun yang baik, budidaya tanaman tembakau perlu dilakukan dengan baik dan benar, sehingga dapat meningkatkan produktivitas tanaman tembakau.

Salah satu cara meningkatkan produktivitas tanaman yaitu dengan ketersediaan bahan tanam yang baik. Syarat bahan tanam yang dikehendaki untuk dapat ditanam dilapang yaitu memiliki pertumbuhan yang baik, pertumbuhannya seragam, bibit sehat, memiliki perakaran yang baik dan bibit terbebas dari serangan hama penyakit.

Pembibitan merupakan langkah awal untuk memenuhi kebutuhan bahan tanam berkualitas. Dalam kegiatan ini terdapat banyak faktor yang mempengaruhi ketersediaan bahan tanam yang baik yaitu media tanam dan juga sistem pembibitan. Media tanam yang dikehendaki oleh bibit yaitu media yang bersifat remah, memiliki aerasi yang baik dan juga ketersediaan nutrisi dalam media. Ketersediaan bahan tanam yang baik mampu meminimalisir penyulaman, pertumbuhan tanaman menjadi seragam, dan daya adaptasi yang tinggi. Sehingga mampu menunjang pertumbuhan tanaman yang baik serta didapat produktivitas yang optimal.

Sistem pembibitan yang banyak diterapkan oleh petani yaitu sistem pembibitan konvensional. Sistem pembibitan Waring Plastik Waring (WPW), dan *Semi Float Bed* (SFB), merupakan sistem pembibitan dengan inovasi baru yang mampu menghasilkan bahan tanam berkualitas.

Sistem pembibitan Waring Plastik Waring (WPW) merupakan sistem pembibitan dengan menggunakan media tanam yang diletakkan dalam polybag atau tray. Sistem pembibitan ini dinilai cukup efektif dilakukan sebab dengan adanya kegiatan transplanting dianggap dapat menyeragamkan bibit. Penggunaan sistem ini tidak memerlukan pengolahan tanah secara intensif, lokasi pembibitan dapat dibuat dekat dengan areal pertanaman dan bibit dapat dipindahkan kelapang lebih cepat (Wiroatmojo, 1991).

Sistem *Semi Float Bed* (SFB) merupakan sistem pembibitan yang modern. Pembibitan ini dilakukan didalam tray yang diletakkan didalam kolam air. Media air digunakan sebagai pengontrol akar agar tetap terkonsentrasi dengan media tray. Media yang digunakan dalam pembibitan ini yaitu media yang mampu mengikat air dengan baik. Sistem pembibitan ini adalah pengembangan dari sistem WPW. Kelebihan dari sistem SFB ini yaitu praktis dalam pelaksanaan

kegiatan, menghemat penggunaan tenaga kerja, tidak perlu dilakukan penyiraman setiap hari, tidak perlu dilakukan kegiatan penyiangan serta bibit yang dihasilkan memiliki pertumbuhan yang seragam dengan perakaran yang baik. Akan tetapi kekurangan dari sistem pembibitan ini yaitu adanya biaya tambahan diawal untuk pembelian tray, pembuatan kolam serta pembelian media tanam yang sesuai (Nadiyah, 2015 *dalam* Mukhlis 2019).

1.2 Rumusan Masalah

Salah satu faktor yang menjadi penentu dalam kegiatan pembibitan yaitu sistem pembibitan. Berbagai macam sistem pembibitan memiliki kelebihan dan kekurangan, sehingga perlu dilakukan kegiatan pembibitan dengan sistem yang tepat untuk dapat menghasilkan bibit yang berkualitas. Masalah yang akan dibahas dalam kegiatan ini yaitu:

Apakah terdapat perbedaan pertumbuhan bibit tembakau dengan sistem pembibitan yang berbeda ?

1.3 Tujuan

Tujuan yang diharapkan dari kegiatan ini yaitu :

1. Mengetahui sistem pembibitan *Semi Float Bed* dan Sistem pembibitan Waring Plastik Waring terhadap pertumbuhan bibit Tembakau Besuki Na-Oogst varietas H382.
2. Mengetahui sistem pembibitan yang lebih baik untuk digunakan dalam kegiatan pembibitan tembakau besuki Na-Oogst varietas H382.

1.4 Manfaat

Dengan adanya kegiatan ini diharapkan memiliki manfaat bagi pelaksana/ Mahasiswa sendiri, akademisi maupun bagi orang lain (masyarakat).

Manfaat yang diharapkan :

a. Bagi Mahasiswa

- a) Dapat menambah wawasan pengetahuan tentang sistem pembibitan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan bibit tembakau besuki Na-Oogst varietas H382
- b) Mampu menambah jiwa keilmiahan pelaksana yang nantinya dapat memperkaya ilmu yang telah diperoleh, serta mampu melatih berfikir cerdas inovatif dan kreatif.

b. Bagi orang Lain (masyarakat)

Mampu memberikan informasi mengenai sistem pembibitan yang sesuai untuk pertumbuhan bibit tembakau besuki Na- Oogst varietas H382.